

Pengaruh Transmisi Budaya Korea Melalui Teori Hypodermic Needle Terhadap Pola Perilaku Mahasiswa di Universitas Negeri Padang

Raihani Sava Alzena¹, Reynaldi Aprinel Putra², Rina Rasyada³, Reva Lina Putri⁴, Resa Afriani⁵, Mira Hasti Hasmira^{6*}, Novia Amirah Azmi⁷, AB Sarca Putera⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: mirahasti@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh yang ditimbulkan dari transmisi budaya Korea terhadap akulturasi budaya lokal yang ada di Indonesia pada mahasiswa Universitas Negeri Padang melalui Teori *Hypodermic Needle*. Penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis dan mengetahui apa faktor penyebab dan dampak yang ditimbulkan dari pengaruh budaya Korea ini terhadap generasi muda, sehingga penelitian ini dapat menjadi solusi dalam menganalisis dan mengetahui dampak yang ditimbulkan dari fenomena sosial tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi dokumentasi dengan cara menganalisis gambar - gambar, video, dokumen tertulis (data penunjang) dan observasi lapangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bentuk pengaruh yang ditimbulkan dari transmisi budaya Korea melalui media komunikasi di berbagai platform sosial media sehingga dapat dengan mudah diserap oleh khalayak yang kemudian menimbulkan akulturasi dan lunturnya identitas budaya yang dianalisis dan dipahami menggunakan Teori *Hypodermic Needle* terhadap mahasiswa Universitas Negeri Padang.

Kata Kunci: Akulturasi; Budaya; Hypodermic needle theory; Media; Korea.

Abstract

This study reveals how an innovation makes someone's work easier and can complete work quickly. This study explains how a mobile payment innovation helps someone in making payment transactions. Mobile payment applications consist of several applications, namely funds, shoopepay ovo and gopay. In this study, mobile payment innovations are analyzed using the theory of diffusion of innovation with this theory, how an innovation can be accepted by the community can be analyzed. This study was conducted using a quantitative research method with an innovation diffusion theory analysis approach. From 100 random samples on Instagram, it shows that 75% of people use the funds application, and 25% of people use shoopepay. From the results of the sample, it can be seen that mobile payment innovations are accepted by the community because most of them have used the application in carrying out their daily lives. From the results of the g-form that has been carried out, many people feel the benefits of using mobile payments, they find it easy to make transactions and they also help reduce tree felling by reducing the use of paper money.

Keywords: Acculturation; Culture; Hypodermic needle theory; Media; Korea.

How to Cite: Alzena, R.S., et al. (2024). Pengaruh Transmisi Budaya Korea Melalui Teori Hypodermic Needle Terhadap Pola Perilaku Mahasiswa di Universitas Negeri Padang. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2024. (pp. 112-119). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

Pendahuluan

Perkembangan era globalisasi saat ini melahirkan berbagai inovasi - inovasi terbaru melalui teknologi digital yang sangat memudahkan pekerjaan kita dalam kehidupan. Berbagai fitur dan platform sosial media yang diberikan tentu menjadi media yang dapat memberikan akses yang sangat membantu kita dalam menjalankan aktivitas sehari - hari. Kemudahan dalam mendapatkan informasi, fenomena sosial ataupun isu terbaru dapat dengan mudah kita dapat hanya melalui genggaman smartphone atau media berbasis digital lainnya, sehingga segala informasi yang terjadi baik di dalam maupun tingkat global sekalipun dapat kita ketahui dengan cepat dan mudah. Namun, dapat dilihat saat ini banyak sekali generasi muda yang banyak melakukan penyimpangan norma akibat pengaruh teknologi digital yang mempunyai kekuatan yang besar saat ini. Perkembangan digital yang semakin pesat ternyata tak hanya memberikan dampak positif saja namun juga dapat memberikan efek yang buruk pada kalangan anak muda. Proses globalisasi yang didukung dengan kemajuan teknologi informasi menyebabkan mudahnya budaya asing masuk ke Indonesia sehingga semakin mudah untuk diserap dan dipelajari oleh generasi muda yang berperan sebagai warga asli digital sehingga eksistensi budaya daerah serta nilai - nilai sosial semakin luntur seiring perkembangan zaman (Fauziyyah, 2023).

Kemajuan teknologi digital menjadi alat yang dapat menjembatani masuknya budaya asing ke Indonesia karena kemudahan akses yang diberikan. Fenomena yang terjadi pada mahasiswa Universitas Negeri Padang yang kami lakukan observasi dan wawancara pada Rabu, 6 November 2024 mendapatkan informasi bahwasanya banyak dari mahasiswa yang mengikuti fashion, musik dan budaya dari budaya korea karena kegemaran mereka terhadap artis K-Pop yang mereka lihat di platform sosial media, sehingga mereka kemudian mencontoh dan mulai menerapkan budaya korea yang sebagian bertentangan dengan nilai dan norma seperti ucapan - ucapan kotor atau lebih suka mendengarkan lagu korea dibanding lagu daerah . Sehingga hal ini mengarah pada hilangnya identitas budaya lokal dapat terjadi karena pengaruh budaya asing yang dengan cepat menyebar dan diserap oleh kalangan masyarakat terkhususnya oleh generasi muda yang menjadi target dalam perkembangan budaya populer. Tren - tren budaya asing yang bertentangan dengan nilai dan norma marak diserap dari sosial media menjadi objek yang ditiru oleh generasi muda di Indonesia. Teori *Hypodermic Needle* (Teori Jarum Suntik) relevan dengan fenomena ini, karena media komunikasi mempunyai kekuatan yang sangat perkasa dalam menyampaikan informasi kepada informan yang dianggap pasif dan tidak tahu apa - apa sehingga dengan mudah dapat terhipnotis dan mempengaruhi pola pikir dan perilaku khalayak yang melihat informasi tersebut (Effendi, 2023). Khalayak menjadi terlena seperti kemasukan jarum suntik atau obat bius sehingga tidak bisa memiliki alternatif untuk menentukan pilihannya yang lain kecuali apa yang disiarkan oleh media komunikasi.

Pengaruh masuknya budaya asing yang didapat melalui media komunikasi yang dilihat dari Teori *Hypodermic Needle* ini mempunyai keterkaitan yang penting dengan konteks sosiologi komunikasi. Hal ini dapat dilihat dari proses yang terjadi dalam transfer informasi, berita dari media komunikasi seperti interaksi sosial, perubahan sosial yang tentu menjadi aspek yang berperan dalam memberikan pengaruh kepada audiens untuk terhipnotis dari segala informasi yang dikomunikasikan oleh media baik itu berupa film, video, musik, budaya dan sebagainya yang kemudian melalui interaksi dari jejaringan internet dapat menghubungkan antar audiens sehingga proses pertukaran atau masuknya budaya asing ke Indonesia dapat dengan mudah terserap dan kemudian jika tidak bijak mengolahnya tentu dapat melunturkan nilai - nilai budaya daerah.

Hal menarik yang kami dapatkan dalam penelitian ini adalah bahwasanya tidak semua orang mengikuti tren - tren dari sosial media itu mempunyai minat yang tinggi terhadap budaya luar, di lain sisi ternyata mereka mengikuti tren budaya luar itu hanya karena suka dan karena banyak digunakan oleh lingkungan sekitarnya. Artikel penelitian ini mempunyai peranan penting bagi generasi muda untuk dapat lebih bijak dalam menerima segala informasi yang disampaikan dari media komunikasi termasuk di berbagai platform media sosial. Karena media sosial mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi komunikasi yang pasif, diibaratkan seperti jarum suntik yang sangat cepat menyebar dan memberikan pengaruh kepada pola pikir dan perilaku audiens.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tentang fenomena sosial yang menyebabkan lunturnya nilai dan norma sosial generasi muda akibat pengaruh masuknya budaya korea melalui media komunikasi berdasarkan Teori *Hypodermic Needle*, yang dapat dengan cepat diserap dan diadopsi oleh mahasiswa Universitas Negeri Padang. Hal ini lah yang seharusnya menjadi perhatian bagi kita untuk kembali memberikan edukasi dan meningkatkan kesadaran generasi muda agar lebih memahami dan mempelajari tradisi - tradisi budaya lokal yang sudah mulai memudar akibat tren - tren jaman melalui media komunikasi.

Artikel oleh Rizqi Amalia (2015) berjudul "Efek Tayangan On the Spot Terhadap Pesan Media Massa bagi Massa Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman" membahas dampak tayangan *On the Spot* terhadap

pesan media bagi mahasiswa komunikasi. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi efek kognitif, emosional, dan perilaku setelah menonton program tersebut. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data dari wawancara dan literatur terkait. Kajian ini penting karena televisi adalah media yang banyak dikonsumsi, terutama oleh pelajar, yang mempengaruhi pandangan dan perilaku pemirsa. Dari uraian diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa persamaan dengan penelitian ini adalah dari segi metode yang digunakan yakni metode pendekatan kualitatif dan target dari penelitian ini yakni mahasiswa. Untuk perbedaannya dilihat dari bahasan yang diteliti yakni On the Spot sedangkan penelitian kami membahas tentang pengaruh budaya korea.

Pada artikel yang ditulis oleh Puspianto Alim (2022) yang berjudul “ Peluang dan Tantangan Media Massa di Era Cyber”. Berfokus pada dua teori komunikasi yang berpengaruh yaitu teori dan kegunaan jarum suntik dan teori grafiti, serta membahas peluang dan tantangan media massa di era cyber. Penulis Alim Puspianto menjelaskan bagaimana teknologi informasi berkembang dan mengkonsumsi informasi. Pentingnya menganalisis media massa karena berperan penting dalam membentuk opini publik dan perilaku masyarakat. Dalam konteks globalisasi dan akses informasi yang cepat, penting untuk memahami bagaimana media mempengaruhi khalayak. “Teori jarum suntik” yang menyatakan bahwa media mempunyai kekuatan besar untuk mempengaruhi pemirsa secara langsung, sejalan dengan situasi saat ini di mana informasi menyebar tanpa batas Teori jarum suntik menegaskan bahwa media massa dapat “menyuntikkan” pesan secara langsung kepada masyarakat yang dianggap sebagai pemirsa pasif.

Dari uraian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa persamaan dengan penelitian yang kami lakukan dilihat dari efek teknologi informasi media massa mempunyai peranan yang kuat dalam membentuk opini dan perilaku audiens. Sedangkan perbedaannya terlihat dari dua efek yang digunakan yakni teori grafiti dan jarum suntik, namun dalam penelitian yang kami gunakan hanya berfokus pada teori jarum suntik. Pada artikel yang ditulis oleh Sofyan, Wawan (2023) yang berjudul “Analisis Teori Hypodermic Needle Pada Iklan Sirup Marjan Di Bulan Ramadhan Tahun 2023”. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis fungsi teori jarum suntik dalam kaitannya dengan iklan sirup Marjan yang ditayangkan pada bulan Ramadhan. Teori ini mengacu pada konsep bahwa media massa dapat memberikan dampak yang signifikan dan langsung terhadap pemirsanya, seolah-olah memberikan mereka pesan-pesan tanpa kritik atau interpretasi. Teori jarum suntik relevan dalam konteks periklanan karena periklanan bertujuan untuk mempengaruhi perilaku konsumen dan pengambilan keputusan. Dalam konteks Ramadhan, ketika konsumsi sirup meningkat, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana iklan mempengaruhi masyarakat, terutama masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dengan data yang dikumpulkan dari iklan Marjan Syrup di televisi dan akun YouTube Marjan Boudoin.

Dari uraian diatas, peneliti dapat menyimpulkan persamaannya dengan penelitian yang kami lakukan terlihat dari metode yang digunakan yakni pendekatan kualitatif, namun perbedaannya dapat diketahui dari konteks penelitian yang digunakan dalam hal ini peneliti menggunakan konteks pengaruh transmisi budaya korea. Pada artikel yang ditulis oleh M Ravii Marwan (2020) yang berjudul “ Analisis Penyebaran Berita Hoax Pada Pengguna Media Sosial Berdasarkan Hypodermic Needle Theory”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi saluran dan mekanisme penyebaran berita palsu di media sosial. Penelitian menunjukkan bahwa teknologi yang semakin canggih dan hemat biaya semakin memudahkan akses terhadap informasi yang seringkali tidak terverifikasi keasliannya. Pentingnya penelitian ini terletak pada prevalensi pelaporan palsu dan dampaknya terhadap masyarakat. Indonesia memiliki jumlah pengguna media sosial yang besar dan merupakan salah satu negara yang paling terkena dampak penyebaran media informasi. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data dari penelitian sebelumnya, observasi, dan dokumen.

Dari uraian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa persamaan dengan penelitian terdahulu terlihat dari peran media sosial sebagai saluran dalam menyebarkan informasi menggunakan Teori Jarum Suntik, sedangkan perbedaannya terlihat dari konteks yang digunakan yakni dari prevalensi pelaporan palsu sedangkan penelitian yang kami gunakan mengarah kepada konteks pengaruh transmisi budaya korea. Pada artikel yang ditulis oleh Wijayanto Her (2023) yang berjudul “ Komunikasi Massa Sebagai Sosialisasi Penggunaan Masker Di Masa Transisi Pandemi”. Artikel ini membahas tentang pentingnya penggunaan masker sebagai upaya preventif untuk mengurangi penularan COVID-19 di Indonesia, mengingat penyebaran virus yang cepat dan mematikan. Penulis menggunakan teori jarum suntik untuk menjelaskan bagaimana komunikasi massa mempengaruhi kesadaran masyarakat akan pentingnya protokol kesehatan. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana informasi dikomunikasikan kepada masyarakat dan bagaimana masyarakat menyikapi informasi tersebut.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa persamaan dengan penelitian terdahulu terlihat dari dampak yang mempengaruhi kesadaran masyarakat dari efek media massa, sedangkan perbedaannya

terlihat dari objek kajian penelitian yang digunakan. Kesimpulan dari kelima artikel tersebut adalah teori jarum suntik masih relevan untuk memahami bagaimana media massa tradisional dan digital mempengaruhi khalayak. Penelitian ini menunjukkan bahwa khalayak seringkali bersikap pasif dan mudah terpengaruh oleh informasi dari media, baik dalam konteks berita, hiburan, maupun pendidikan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hal ini menyoroti pentingnya tanggung jawab penyampaian informasi melalui media untuk mencegah penyebaran berita bohong dan informasi menyesatkan dan tentu perlu ada kesadaran bagi khalayak untuk lebih bijak dalam menggunakan media komunikasi untuk menghindari dampak negatif dari penggunaan efek media massa.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang kami gunakan dalam artikel ini adalah metode pendekatan kualitatif. Metode pendekatan kualitatif adalah sebuah metode yang dilakukan untuk mendapatkan informasi melalui proses observasi atau pengamatan ke lapangan secara langsung, sehingga peneliti dapat dengan mudah mengetahui bagaimana kondisi permasalahan yang terjadi di lokasi penelitian mengenai fenomena budaya korea yang dapat mempengaruhi nilai - nilai budaya lokal dari generasi muda yang kami lakukan pada mahasiswa di Universitas Negeri Padang.

Dalam penelitian mengenai permasalahan pengaruh budaya korea terhadap cara pikir dan sikap pada Mahasiswa di Universitas Negeri Padang ini, peneliti menggunakan studi dokumentasi dan observasi lapangan. Untuk studi dokumentasi, peneliti mengambil data ataupun informasi dengan cara menganalisis gambar - gambar, video dan juga dokumen tertulis (data penunjang) yang peneliti dapatkan dari fakta lapangan. Selain itu, observasi lapangan dilakukan dengan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian yakni di Universitas Negeri Padang dengan melakukan wawancara kepada 7 orang mahasiswa di Universitas Negeri Padang.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Lahirnya *Hypodermic Needle Theory* (Teori Jarum Suntik)

Teori jarum hypodermic atau biasa disebut teori peluru merupakan teori komunikasi massa khususnya teori efek media massa yang dicetus oleh Harold Lasswell pada tahun 1920-an dalam sebuah buku "propaganda technique" pada saat perang dunia. Teori jarum suntik ini adalah salah satu model komunikasi linear yang menitikberatkan pada kekuasaan pengaruh media terhadap khalayak. Mengapa disebut peluru, karena komunikasi atau khalayak dianggap pasif menerima borongan pesan-pesan komunikasi saat menggunakan komunikator yang tepat, pesan yang baik atau media yang benar, khalayak dapat diarahkan sesuai kehendak kita (Effendi, 2023).

Model ini banyak ditemukan pada riset mengenai pengaruh dan efek media terhadap khalayak. Media massa dianggap mempunyai pengaruh yang tidak terbatas (unlimited effect) atau pengaruh yang kuat (powerfull effect) karena itu sering dijumpai pada riset eksperimen yang berupaya menerangkan pengaruh variabel yang satu terhadap orang lain. Model ini memiliki asumsi bahwa komponen-komponen komunikasi (komunikator, pesan, media) mempunyai pengaruh yang luar biasa dalam mengubah sikap dan perilaku khalayak. Disebut peluru karena seakan-akan komunikasi ditembakkan kepada khalayak dan khalayak tidak bisa menghindari.

Asumsi *Hypodermic Needle Theory*

Harold Lasswell mencoba untuk meneliti efek media massa dan apa yang dipikirkan oleh khalayak massa yang hidup pada masa itu. Menurut pengamatan Lasswell, pada kisaran tahun 1920an dan 1930an, media memiliki efek yang sangat kuat, bersifat langsung dan segera terhadap khalayak massa. Ia percaya bahwa khalayak bersifat pasif dan rapuh. Dengan menggunakan metafora sebagai sebuah referensi, Lasswell menjelaskan beberapa asumsi dengan membandingkan media dengan sebuah peluru. Ia menyatakan bahwa pesan media massa seperti peluru yang ditembakkan dari sebuah senjata, begitu pula dengan pesan media yang ditembakkan ke dalam pikiran khalayak massa, menghantam secara langsung pikiran khalayak massa dengan menggunakan pesan-pesan media massa.

Asumsi teori ini berpendapat bahwa media memiliki efek terhadap khalayak massa yang bersifat langsung, segera, dan sangat kuat. Studi mengenai efek media massa yang berkembang selama rentang tahun 1920an dan 1930an menunjukkan bahwa teori jarum hipodermik merupakan salah satu teori yang menggambarkan efek media massa yang sangat kuat. Pesan-pesan media massa berperan sebagai peluru atau jarum, yang menembak secara langsung ke dalam pikiran setiap individu dan memiliki konsekuensi mengubah perilaku khalayak massa. Model jarum suntik pada dasarnya adalah aliran satu tahap (one step flow) yaitu media massa yang secara langsung, cepat dan mempunyai efek yang kuat atas *mass audience*. Teori jarum suntik mengasumsikan bahwa media memiliki kekuatan yang begitu ajaib bagi khalayak yang

tidak berdaya (pasif) karena akan lebih mudah terhipnotis dan terserap dari berbagai informasi yang disampaikan dari media komunikasi (Effendi, 2023).

Substansi *Hypodermic Needle Theory*

Teori jarum suntik atau *Hypodermic Needle Theory* ini mempunyai substansi yang penting karena merupakan salah satu teori komunikasi massa yang memiliki efek kuat, langsung, terarah dan segera menyuntik pada pikiran audiens sehingga dapat terserap dan kemudian direalisasikan dalam kehidupan sosial. Inti dari teori ini dapat diketahui bahwa manusia dapat memberikan reaksi yang seragam terhadap stimulus atau rangsangan yang diperoleh dari informasi yang disampaikan dari media komunikasi, pesan yang disampaikan dapat dengan cepat dan mudah mempengaruhi pemikiran setiap audiens atau individu. Dari pesan yang disampaikan tersebut memang sudah dirancang dan dikemas agar dapat memperoleh respons atau tanggapan yang diinginkan (Telkom University, 2024). Hal inilah nanti yang dapat menyebabkan munculnya perubahan perilaku pada manusia yang disebabkan dari media komunikasi yang bersifat langsung menyuntikan pesan yang disampaikan kepada audiens secara cepat dan merata sehingga khalayak tidak memiliki kekuatan untuk menghindar dari pengaruh media komunikasi yang ditimbulkan dan mempunyai kekuatan yang kuat (Effendi, 2023).

Kritik Terhadap *Hypodermic Needle Theory*

Sebagai Teori yang menggambarkan kekuatan efek media massa terhadap khalayak teori jarum hipodermik tidak luput dari berbagai kritik, diantaranya adalah Pesan selalu mengalir dari pengirim pesan kepada penerima pesan atau dari atas ke bawah. Khalayak Bersifat Pasif dan mudah dipengaruhi oleh pesan yang mungkin saja tidak selalu benar. Reaksi yang diberikan oleh anggota khalayak tidaklah sama atau berbeda karena beberapa orang dapat saja bersifat pasif dan beberapa orang lainnya mungkin saja tidak percaya kepada media. Teori jarum hipodermik telah terbukti gagal dalam berbagai penelitian. Misalnya Penelitian Tentang “The People Choice” yang dilakukan oleh Paul Lazarsfeld dan Herta Herzog (1940) yang menitikberatkan pada pola pemberian suara pemilih dan perilaku politik pemilih selama masa kepemimpinan F.D Roosevelt.

Hasil studi menunjukkan bahwa pola pemberian suara pemilih dipengaruhi oleh media dalam skala yang kecil namun dipengaruhi sangat besar oleh komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi. Selain itu, hasil studi juga menunjukkan bahwa media memiliki pengaruh selektif terhadap khalayak massa. Tidak seperti teori komunikasi lainnya, teori jarum hipodermik tidak berdasarkan pada studi empiris. Teori jarum hipodermik ditemukan berdasarkan asumsi bahwa manusia dikendalikan oleh sifat biologis mereka dan akan reaksi mengikuti naluri ketika menerima stimulus dalam cara yang sama. Melalui Serangkaian Penelitian Empiris yang telah dilakukan, para peneliti telah mengganti teori jarum hipodermik dengan model yang lebih komprehensif seperti misalnya teori agenda setting atau teori spiral keheningan. Teori jarum hipodermik tidak dapat diaplikasikan pada masa kini karena terdapat banyak pilihan media akibat semakin berkembangnya teknologi komunikasi (Effendi, 2023).

Pengaruh Transmisi Budaya Korea Menggunakan *Hypodermic Needle Theory*

Pengaruh komunikasi massa khususnya transmisi budaya Korea di tengah-tengah masyarakat Indonesia merupakan sebuah perubahan sosial yang terus berkembang terutama di kalangan anak muda, maraknya informasi yang masuk ke Indonesia mengenai k-pop, dan drakor telah banyak membawa perubahan sosial bagi masyarakat Indonesia, perubahan tersebut tidak hanya dalam satu konteks saja melainkan dalam hal trend fashion, make up dan produk kecantikan, bahasa, hingga ke makanan Korea. Bahkan bisa dilihat produk-produk makanan di Indonesia sekarang banyak yang mengeluarkan versi Korea, hal itu dikarenakan maraknya pecinta Korea di Indonesia. Perubahan ini tentu dikarenakan faktor dan alasan-alasan tertentu, misalnya pecinta drakor yang suka menggunakan istilah-istilah gaul Korea, hal itu mereka lakukan agar bisa sama seperti artis yang diidolakan.

Fenomena yang terjadi pada mahasiswa Universitas Negeri Padang yang kami lakukan observasi dan wawancara pada Rabu, 6 November 2024 mendapatkan informasi bahwasanya banyak dari mahasiswa yang mengikuti fashion, musik dan budaya dari budaya korea karena kegemaran mereka terhadap artis K-Pop yang mereka lihat di platform sosial media, sehingga mereka kemudian mencontoh dan mulai menerapkan budaya korea yang sebagian bertentangan dengan nilai dan norma seperti ucapan-ucapan kotor atau lebih suka mendengarkan lagu korea dibanding lagu daerah. Efek komunikasi massa dan transmisi budaya Korea di kalangan masyarakat Indonesia menunjukkan dinamika yang kompleks dan menarik. Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena tersebut telah berkembang pesat, dengan pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini dapat terlihat dari penyebaran konten media, kehadiran K-Pop, drama Korea (*K-Drama*), dan variety show Korea melalui platform streaming, televisi, dan media sosial telah membuat budaya Korea mudah diakses oleh masyarakat

Indonesia. K-pop, khususnya, telah menjadi fenomena global, dengan banyak penggemar yang aktif terlibat dalam fanbase, konser, dan acara terkait.



Gambar 1. Dokumentasi Wawancara

Dari penelitian yang kami lakukan pada Rabu, 6 November 2024 kepada mahasiswa yang ada di Universitas Negeri Padang, peneliti menemukan sejumlah hasil bahwa pengaruh transmisi budaya Korea juga mempunyai kekuatan yang cukup kuat pada generasi muda saat ini terutama dari segi penampilan atau *fashion* yang digunakan, seperti yang disampaikan oleh Febrika (angkatan 23) “*yang pasti saya berusaha mengenal bahasa mereka, karena selain suka k-pop saya juga nonton drama korea dan idol - idol, saya juga mencari tahu makanan - makanan dari Korea serta mengikuti fashion dari kebudayaan Korea*”. Selain itu dari Rafi (Angkatan 20) menyatakan bahwa “*Kalau untuk outfit lihat dari inspirasi yang ada dari sosial media yang juga lebih ngikutin style Korea*” Dari penggalan kalimat informan peneliti dapat menganalisis bahwasanya Pengaruh budaya Korea dapat terlihat dari bagaimana bahasa yang diadopsi oleh individu yang kemudian diucapkan dalam pergaulan sehari - hari, selain itu dapat juga dilihat dari bagaimana penampilan yang digunakan atau *fashion*. Selain itu dari segi makanan juga dapat kita lihat di era saat ini banyaknya cafe yang menyajikan makanan dari Korea.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan

Selain itu dari Nadia dan Keysi (Angkatan 23) juga menjelaskan bahwa mereka sangat menyukai *K-Pop* lalu menirukan semua style dan fashion dari budaya Korea seperti hijab friendly, kemudian dari segi Outfit yang sedang booming di sosial media saat ini. Dari penjelasan tersebut peneliti dapat menganalisis bahwa pengaruh budaya Korea dapat memberikan pengaruh pada generasi muda khususnya pada mahasiswa di Universitas Negeri Padang dan hal ini menjadi suatu hal yang diadopsi oleh generasi muda yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari - harinya.

Keterkaitan kasus yang kami teliti dengan teori Jarum suntik terlihat dari bagaimana mahasiswa atau khalayak melihat atau meniru tren dari budaya Korea yang kemudian diserap dari Media massa atau media sosial, Teori jarum suntik atau *Hypodermic Needle Theory* ini mempunyai substansi yang penting karena merupakan salah satu teori komunikasi massa yang memiliki efek kuat, langsung, terarah dan segera menyuntik pada pikiran audiens sehingga dapat terserap dan kemudian direalisasikan dalam kehidupan sosial. Inti dari teori ini dapat diketahui bahwa manusia dapat memberikan reaksi yang seragam terhadap stimulus atau rangsangan yang diperoleh dari informasi yang disampaikan dari media komunikasi, pesan yang disampaikan dapat dengan cepat dan mudah mempengaruhi pemikiran setiap audiens atau individu. Dari pesan yang disampaikan tersebut memang sudah dirancang dan dikemas agar dapat memperoleh respons atau tanggapan yang diinginkan (Telkom University, 2024). Karena dari teori jarum suntik ini memandang bahwa media massa mempunyai kekuatan yang besar dalam penyuntikan informasi atau pesan dalam hal ini adalah transmisi budaya korea kepada audiens. Hal ini menyebabkan pesan yang disampaikan

kemudian diserap dan direalisasikan dalam kehidupan sehari - hari, tercermin dari cara bersikap, berpenampilan serta budaya yang kemudian diadopsi dan menjadi suatu kebiasaan.

Selain itu, perlu dilihat juga pengaruh dari kebudayaan Korea sudah membentuk identitas baru dikalangan generasi Z saat ini. Hal ini dapat dilihat dari gaya hidup, fashion, atau bahasa Korea yang kemudian diadaptasi dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari - hari. Budaya Korea menjadi aspek yang penting mengubah pandangan masyarakat Indonesia tentang elemen dari budaya luar. Elemen - elemen tersebut terdiri dari kecantikan, makanan, nilai - nilai sosial identifikasi pengaruh Budaya Korea telah membentuk identitas baru di kalangan generasi muda. Banyak yang mengadopsi gaya hidup, fashion, dan bahkan bahasa Korea. Fandom seperti ini sering kali menyatukan orang-orang dari berbagai latar belakang, menciptakan komunitas yang saling mendukung dan berbagi minat yang sama. normalisasi Budaya Korea juga menjadi aspek penting yang terlihat dari konten media yang beragam dari Korea mengubah pandangan masyarakat Indonesia tentang budaya luar. Elemen-elemen dari budaya Korea, seperti kecantikan, makanan, dan nilai-nilai sosial, mulai diterima dan diintegrasikan ke dalam kebiasaan sehari-hari. Misalnya, munculnya restoran K-BBQ dan tren skincare yang terinspirasi dari Korea.

Dampak sosial dan ekonomi Kepopuleran budaya Korea juga banyak terlihat yakni dari banyaknya bisnis yang beradaptasi dengan tren ini, mulai dari produk kecantikan, fashion, hingga makanan. *K-Pop* dan *K-Drama* juga memberi peluang bagi influencer dan content creator untuk menghasilkan konten yang relevan, yang dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Tantangan terhadap Budaya Lokal Meskipun ada banyak manfaat dari transmisi budaya Korea, ada juga tantangan. Beberapa pihak menganggap bahwa pengaruh ini dapat mengikis nilai dan tradisi lokal. Ada kekhawatiran bahwa generasi muda mungkin lebih tertarik pada budaya asing daripada budaya mereka sendiri, sehingga perlu ada keseimbangan dalam menghargai budaya lokal sambil menikmati budaya asing.

Pengaruh psikologis dan sosial keterikatan pada budaya Korea juga dapat mempengaruhi pandangan dan pola pikir masyarakat. Misalnya, dalam beberapa kasus, paparan yang intens terhadap standar kecantikan dan narasi yang disampaikan dalam *K-Drama* dapat membentuk ekspektasi yang tidak realistis tentang penampilan fisik dan hubungan interpersonal, yang berdampak pada kesehatan mental. Respon dan adaptasi masyarakat Indonesia, secara umum, cenderung bersikap terbuka terhadap budaya asing selama tidak mengesampingkan nilai-nilai lokal. Banyak orang telah berusaha untuk memadukan elemen-elemen budaya Korea dengan tradisi dan nilai-nilai lokal sehingga menciptakan bentuk budaya baru yang unik. Ini menunjukkan bahwa pengaruh budaya asing tidak selalu bersifat merusak, tetapi dapat menjadi bagian dari dialog budaya yang lebih besar.

Simpulan

Dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kebudayaan Korea adalah sebuah kebudayaan yang benar-benar telah menyebar luas akibat adanya komunikasi global, meski ada beberapa diantara mereka yang tidak begitu fanatik dan masih mempertahankan kebudayaan lokal, namun keberadaan kebudayaan Korea benar-benar diterima oleh masyarakat luas sehingga terjadi beberapa akulturasi misalnya dari segi makanan, fashion, dan bahasa. Karena kemampuan kebudayaan tersebut mempengaruhi masyarakat lokal semua aspek yang diluncurkan saat ini kebanyakan memiliki nilai-nilai unsur kebudayaan Korea, misalnya makanan Indonesia yang dibuat ala-ala Korea, ataupun makanan Korea yang dibuat versi Indonesia agar lebih cocok dan diterima oleh masyarakat luas. Namun hal yang paling mempengaruhi dari kebudayaan Korea adalah trend fashion, bahkan mereka yang tidak menyukai drakor dan *kpop* mengakui bahwa *style* yang berasal dari Korea keren dan unik. Kebanyakan dari mereka mengenal kebudayaan Korea lewat orang-orang di sekitar yang sebelumnya sudah mengikuti, kemudian didukung dengan perkembangan teknologi komunikasi yang saat ini mampu mengakses berbagai informasi tanpa hambatan. Hal ini telah membuat kebudayaan Korea hampir mempengaruhi keseluruhan masyarakat global, hal ini juga sejalan dengan teori "*hypodermic Needle theory*", di mana komunikasi tersampaikan secara langsung dari orang yang memberikan informasi kepada audience tanpa perantara, hal itu dilihat dari mereka yang mengenal kebudayaan Korea lewat teman-temannya, yang kemudian didukung oleh perkembangan komunikasi global.

Rujukan

- Fauziyyah, F. (2023). Kultur Sosial : Lunturnya Budaya Lokal Pada Generasi Muda di Era Globalisasi
Effendi, E. (2023). Teori Peluru Ajaib. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol. 5. No2. 2023.
Telkom University. (2024). Teori Komunikasi Massa.

-
- Amalia, R. (2015). Efek Tayangan On The Spot Terhadap Pesan MediaMassa Bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman
- Puspianto, A. (2022). Peluang Dan Tantangan Media Massa Di Era Cyber (Perspektif Hypodermic Needle Theory dan Uses And Gratification Theory). *Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol 2, No. 2, 2022.
- Sopiyan, W. (2023). Analisis Teori Hypodermic Needle Pada Iklan Sirup Marjan Di Bulan Ramadhan Tahun 2023. *Jurnal Khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Volume 5 No.1 Juni 2023 29-40.
- Marwan, R. (2022). Analisis Penyebaran Berita Hoax Pada Pengguna Media Sosial Berdasarkan Hypodermic Needle Theory. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. Vol 1 No. 5 September 2022.
- Wijayanto, H. (2022). Komunikasi Massa Sebagai Sosialisasi Penggunaan Masker Di Masa Transisi Pandemi. .
-